

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gangguan Identitas Gender

1. Pengertian

Gangguan identitas gender selalu dikaitkan dengan identitas gender dan identitas seksual. Untuk itu terlebih dahulu mari kita pahami apa yang dimaksud dengan dua istilah tersebut. Istilah identitas gender (*gender identity*) merujuk kepada persepsi diri individu sebagai seorang pria atau wanita (Halgin & Whitbourne, 2010 ; 308). Fausiah mengatakan bahwa identitas gender adalah keadaan psikologis yang merefleksikan perasaan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keberadaan diri sebagai laki-laki dan perempuan. Gender sendiri memiliki arti yang berbeda dengan jenis kelamin (*sex*).

Sedangkan identitas seksual lebih mengarah sebagai identifikasi yang berkaitan dengan pengetahuan objektif tentang apakah individu seorang pria atau seorang wanita didasarkan pada tipe-tipe alat kelamin yang dimilikinya (Semiun, dalam Pratiwi, 2009 ; 3). Jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan laki-laki dengan perempuan (Wade & Tavis, 2007 ; 258). Laki-laki memiliki penis dan sperma, sedangkan perempuan memiliki vagina dan ovum untuk bereproduksi melahirkan anak.

Gender merupakan interpretasi sosio-kultural, seperangkat peran yang telah di konstruksi oleh masyarakat bagaimana menjadi laki-laki atau perempuan.

Perangkat perilaku ini mencakup penampilan, perilaku, pakaian, sikap, kepribadian, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya. Sikap dan perilaku individu dipengaruhi oleh karakteristik peran gender, peran gender individu sepanjang masa perkembangannya akan mempengaruhi bagaimana ia memandang dirinya, caranya berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam perilaku prososial, tingkat kreativitas, dan kemandiriannya. Seperangkat peran gender adalah tentang seperti apa yang seharusnya dan bagaimana perilaku, perasaan, dan pikiran individu sebagai seorang maskulin atau feminin.

Berbicara mengenai maskulin dan feminin, kita perlu mengetahui arti dan aspek-aspek apa saja yang terkandung dalam dua sifat tersebut. Menurut Janet S. Hyde maskulin adalah menjelaskan tentang perbedaan arketip maskulin dan feminin dalam tabel berikut (dalam Santrock, 2003 ; 328) :

Tabel 2.1 Arketip Maskulin dan Feminin

No.	Maskulin	Feminin
1.	Percaya pada kemampuan sendiri (<i>Selfrelient</i>)	Mudah menyerah (<i>yielding</i>)
2.	Mempertahankan pendapat sendiri (<i>Defens own Belief</i>)	Riang gembira (<i>cheerfull</i>)
3.	Mandiri (<i>Independent</i>)	Malu (<i>shy</i>)
4.	Atletis (<i>atletic</i>)	Penuh kasih sayang (<i>affectionate</i>)
5.	Asertif (<i>assertive</i>)	Suka dipuji (<i>flattereble</i>)
6.	Berkepribadian kuat (<i>stronge personality</i>)	Setia (<i>loyal</i>)
7.	Berkuasa (<i>force full</i>)	Bersifat feminin (<i>femminine</i>)
8.	Analitis (<i>analitical</i>)	Simpatik (<i>symphatetic</i>)

9.	Memiliki kemampuan memimpin (<i>has leadership abilities</i>)	Sensitif terhadap kebutuhan orang lain (<i>sensitive to the needs of others</i>)
10.	Mampu menghadapi resiko (<i>willing to take risk</i>)	Pengertian (<i>understanding</i>)
11.	Mudah mengambil keputusan (<i>makes is decision easily</i>)	Mudah merasa iba (<i>compassionate</i>)
12.	Memenuhi kebutuhan sendiri (<i>self sufficient</i>)	Mampu meredakan perasaan yang terluka (<i>eager to soothe hurt feeling</i>)
13.	Dominan (<i>dominant</i>)	Halus tutur kata (<i>soft spoken</i>)
14.	Bersifat maskulin (<i>masculin</i>)	Hangat (<i>warm</i>)
15.	Bersedia memegang teguh suatu sikap (<i>willing to take a stand</i>)	Lembut (<i>tender</i>)
16.	Agresif (<i>aggressive</i>)	Mudah tertipu (<i>gullible</i>)
17.	Bertindak sebagai pemimpin (<i>actions a leader</i>)	Kekanak-kanakan (<i>childlike</i>)
18.	Suka berkompetisi (<i>competitive</i>)	Tidak menggunakan bahasa yang kasar (<i>does not use harsh language</i>)
19.	Ambisius (<i>ambitious</i>)	Mencintai anak-anak (<i>loves children</i>)
20.		Lemah lembut (<i>gentle</i>)

Sementara gangguan identitas gender atau yang lebih dikenal dengan transeksual adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita dimana terjadi konflik antara anatomi gender seseorang dengan identitas gendernya (Nevid, Rathus & Greene, 2002 ; 74). Dalam DSM-III-TR orang seperti itu diklasifikasikan sebagai transeksual, tetapi dalam DSM-IV-TR

istilah tersebut tidak digunakan dan mereka hanya dikategorikan sebagai orang memiliki gangguan identitas gender (Kaplan & Sadock, 2010 ; 187). Jadi seseorang dengan gangguan identitas gender merasa bahwa ia terperangkap dalam tubuh yang salah, ia merasa tidak sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya. Sehingga ada keinginan agar tubuhnya seperti lawan jenisnya dengan melakukan operasi kelamin dan mengkonsumsi hormon. Harry Benjamin (dalam Chiland, 2004 ; 12) mendefinisikan gangguan identitas gender sebagai berikut :

"True transsexual feel that they belong to the other sex, they want to be and function of as members of the opposite sex, not only to appear as such. For them, their organs, the primary (testes) as well as the secondary (penis and other) as disgusting deformities that must be changed by the surgeon's knife... only because of the recent great advances in endocrinology and surgical techniques has the picture changed."

Kemudian penulis mengartikan kalimat tersebut secara bebas, bahwa yang dimaksud Harry adalah seseorang yang mengalami transeksual merasa bahwa dirinya adalah jenis kelamin dari lawan jenisnya yang lain, maka dari itu ia ingin menjadi anggota dari lawan jenis kelaminnya. Bahkan ia merasa jijik dengan kelaminnya sendiri dan ingin melakukan operasi kelamin agar menjadi seperti lawan jenisnya. Seorang transeksual merasa bahwa jauh didalam dirinya, biasanya sejak awal masa kanak-kanak, mereka adalah orang yang berjenis kelamin berbeda dengan dirinya saat ini. Mereka tidak menyukai pakaian dan aktivitas yang sesuai dengan jenis kelamin mereka (Davison, 2006 ; 612).

Beberapa orang yang mengalami gangguan identitas gender berharap dapat hidup sebagai anggota dari lawan jenisnya. Mereka pun bertingkah laku serta

memakai pakaian sesuai dengan jenis kelamin yang menjadi harapannya tersebut (Hulgin & Whitbourne, 2010 ; 308). Seorang transeksual merasa bahwa mereka adalah laki-laki dalam tubuh perempuan serta sebaliknya. Mereka sering mengadakan perubahan secara menyeluruh menjadi jenis kelamin sebaliknya melalui operasi atau suntikan hormon, atau hanya dengan berpenampilan atau mengambil atribut jenis kelamin yang mereka inginkan (Wade & Tavris, 2007 ; 259).

Para peneliti dalam topik gangguan identitas gender telah melakukan usaha yang besar untuk menemukan usia perkembangan ketika kondisi ini pertama kali terdeteksi. Penetapan ketidakpuasan terhadap gender sulit ditentukan karena adanya fakta bahwa banyak anak muda yang berperilaku dan berbicara dengan cara yang seolah-olah menunjukkan bahwa mereka lebih memilih menjadi individu dengan jenis kelamin yang lain (Hulgin & Whitbourne, 2010 ; 309).

Bahkan, ketika para individu dengan *dysphoria* gender tumbuh dewasa, individu wanita dilaporkan mengalami masalah yang lebih sedikit, mungkin karena wanita yang berperilaku dan berpakaian dengan model maskulin lebih dapat diterima bila dibandingkan pria yang berperilaku dan berpakaian feminin. Sebagai konsekuensinya, tidak mengejutkan apabila pria lebih banyak mencari bantuan psikolog profesional dibandingkan wanita (*American Psychiatric Association* dalam Hulgin & Whitbourne, 2010 ; 310).

Bukti-bukti anatomi mereka, yakni alat kelamin normal dan karakteristik jenis kelamin sekunder yang umum, seperti tumbuhnya jambang pada laki-laki dan membesarnya payudara pada perempuan, tidak membuat mereka merasa bahwa mereka adalah orang dengan gender yang dilihat orang lain pada mereka. Umumnya bila seorang perempuan transeksual merasa tertarik secara seksual pada perempuan lain, ia menganggap ketertarikan tersebut pada dasarnya heteroseksual dan juga menginginkan perempuan tersebut tertarik padanya sebagai laki-laki. Situasi tersebut sama pada sebagian besar laki-laki yang yakin bahwa dirinya pada dasarnya adalah perempuan (Davison, 2006 ; 613).

Berpakaian seperti lawan jenis tidak akan menjadi masalah bagi perempuan dengan gangguan identitas gender kerana model busana kontemporer saat ini memungkinkan bagi perempuan untuk mengenakan pakaian yang mirip dengan pakaian laki-laki. Berbeda dengan laki-laki, jika ia memakai pakaian wanita tradisional, maka akan terlihat aneh dan dinilai negatif. Ketika mereka diminta untuk memakai baju yang sesuai dengan jenis kelaminnya, mereka akan menolak dan kesal. Jika hal ini terjadi pada seorang perempuan transeksual maka ia akan berusaha untuk menghindari situasi sosial yang mengharuskannya memakai pakaian wanita.

2. Ciri-ciri Klinis Dari Gangguan Identitas Gender

Menurut DSM-IV, ciri penting dalam gangguan identitas gender adalah penderitaan yang persisten dan kuat tentang jenis kelamin seseorang yang telah ditentukan dan keinginan untuk menjadi jenis kelamin lain atau desakan bahwa

ia adalah jenis kelamin lain (Kaplan & Sadock, 2010 ; 185). Identifikasi yang kuat dan persisten terhadap gender lainnya adalah ekspresi yang berulang dari hasrat untuk menjadi anggota dari gender lain, preferensi untuk menggunakan pakaian gender lain, adanya fantasi yang terus menerus untuk menjadi lawan jenis, bermain dengan lawan jenis.

Sebagian besar penelitian retrospektif tentang transeksual melaporkan adanya masalah identitas gender pada anak-anak. Tetapi penelitian prospektif pada anak-anak dengan gangguan identitas gender menyatakan bahwa sedikit yang menjadi transeksual, yaitu ingin mengganti jenis kelaminnya (Kaplan & Sadock, 2010 ; 187). Jadi, tidak semua orang transeksual memilih untuk melakukan operasi kelamin. Melakukan operasi kelamin merupakan sebuah keputusan yang sangat dramatis, penuh resiko, dan menghabiskan biaya mahal. Selain itu tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan setelah operasi. Latar belakang budaya dan agama dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sebuah tindakan yang tidak biasa ini. Dibutuhkan pertimbangan yang benar-benar matang sebelum mengambil keputusan tersebut.

Kriteria gangguan identitas gender dalam DSM –IV-TR :

- a. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis
- b. Pada anak-anak terdapat empat atau lebih dari ciri yaitu :
 - 1) Berulangkali menyatakan keinginan untuk menjadi atau memaksakan bahwa ia adalah lawan jenis
 - 2) Lebih suka memakai pakaian lawan jenis

- 3) Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus menerus berfantasi menjadi lawan jenis
 - 4) Lebih suka melakukan permainan yang merupakan stereotip lawan jenis
 - 5) Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis
- c. Pada remaja dan orang dewasa, simptom-simtoma seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah ke kelompok lawan jenis, ingin diperlakukan sebagai lawan jenis, keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis.
- d. Rasa yang tidak nyaman yang terus menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau rasa terasing dari peran gender jenis kelamin tersebut.
- 1) Pada anak-anak, terwujud dalam salah satu hal diantaranya pada laki-laki merasa jijik dengan penisnya, dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu, tidak menyukai permainan stereotip anak laki-laki pada anak perempuan, menolak buang air kecil dengan cara duduk, yakin bahwa penis akan tumbuh, merasa tidak suka dengan payudara yang membesar dan menstruasi, merasa benci/tidak suka terhadap pakaian perempuan yang konvensional.
 - 2) Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam salah satu hal diantara keinginannya yang kuat untuk menghilangkan karakteristik seksual sekunder melalui pemberian hormon dan/atau operasi, yakni bahwa ia dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.
- e. Tidak sama dengan kondisi fisik antar jenis kelamin
- f. Menyebabkan distress atau hendaya dalam fungsi sosial dan pekerjaan.

3. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Pembentukan Identitas Gender

Kebanyakan anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan peran gender (Shepherd-Look, dalam Desmita, 2008 ; 146). Pada tahap pertama, seorang anak mengembangkan kepercayaan tentang sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Tahap kedua, seorang anak mengembangkan keistimewaan gender, tentang bagaimana seorang anak laki-laki atau perempuan bersikap. Kemudian pada tahap ketiga adalah tahap dimana ia memperoleh ketetapan gender.

Pada umumnya anak usia 2 tahun sudah dapat menerapkan label laki-laki atau perempuan secara tepat atas dirinya sendiri dan orang lain. Konsepnya tentang gender lebih didasarkan pada ciri-ciri fisik, seperti pakaian, model rambut, atau jenis permainan. Pada umumnya anak baru mencapai ketetapan gender pada usia 7 hingga 9 tahun (Seifet& Huffnung, dalam Desmita, 2008 ; 147).

Tidak seorang pun mengetahui apa penyebab gangguan identitas gender (Money, 1994). Teoretikus psikodinamika menunjuk pada kedekatan hubungan ibu terhadap anak laki-laki yang sangat ekstrem, hubungan antara ibu dan ayah, dan ayah yang tidak ada atau jauh dari anaknya (Stoller, 1969). Seperti halnya yang dikatakan pada kalimat pertama bahwa tidak ada yang mengetahui secara pasti faktor penyebab gangguan identitas gender. Maka dari itu, para peneliti mencoba untuk memahami perkembangan gender dalam

psikologi perkembangan dari segi biologis, kognisi, dan proses belajar dalam identitas gender dan *gender typing*

Oleh karena itu, peneliti akan menelaah satu persatu aspek agar untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing aspek terhadap perkembangan identitas gender.

a. Faktor Biologis

Sebenarnya belum ada temuan yang spesifik mengenai penyebab gangguan identitas gender. Meskipun tampaknya ada kemungkinan bahwa faktor biologis dapat menjadi penyebab gangguan tersebut. Peneliti bidang biologi percaya bahwa pilihan permainan dan mainan memiliki dasar dari hormon yang muncul pada saat masa pranatal, tepatnya ada atau tidak adanya hormon androgen saat anak didalam kandungan (hormon pembentuk maskulinitas). Beberapa tahun yang lalu penelitian menunjukkan bahwa identitas gender telah terberi didalam otak (Wade & Tavris, 2007 ; 260).

Salah satu kasus yang membuktikan teori biologi adalah kasus seorang anak berusia 7 bulan yang secara genetis dan hormonal merupakan anak laki-laki. Suatu ketika ia kehilangan penisnya saat menjalani operasi bedah rutin. Saat ia hampir berumur 2 tahun, orangtua anak tersebut merasa putus asa, dan atas saran dari para peneliti yang merupakan ahli di bidang identitas gender setuju untuk membesarkan anak mereka sebagai anak perempuan, mengganti namanya menjadi Brenda. Namun Brenda lebih memilih bermain dan mainan anak laki-laki dan pada usia 14 tahun menolak untuk tetap hidup sebagai seorang perempuan. Kemudian ayahnya memberitahu hal yang sebenarnya,

dan dengan lega Brenda mengganti identitasnya menjadi laki-laki bernama David (Diamond & Sigmundson dalam Wade & Tavris, 2007 ; 260).

Penelitian awal menunjukkan bahwa seperti halnya orientasi seksual, tingkat hormon testosteron atau estrogen yang agak lebih tinggi pada periode kritis tertentu dalam perkembangan dapat memaskulinkan janin perempuan atau memfemininkan janin laki-laki. Variasi dalam tingkat hormonal dapat terjadi secara alamiah atau disebabkan oleh obat yang diminum perempuan hamil. Tetapi para ilmuwan belum menetapkan antara pengaruh hormonal prenatal dengan identitas gender dimasa yang akan datang (Durand & Barlow, 2006 ; 71).

Contohnya, anak perempuan yang terpapar hormon androgen didalam kandungan lebih mungkin untuk menyukai mainan laki-laki seperti mobil-mobilan daripada anak perempuan yang tidak terpapar androgen. Mereka juga lebih agresif secara fisik dibandingkan dengan anak perempuan pada umumnya (Berenbaum & Baily dalam Wade & Tavris, 2007 ; 260). Namun kebanyakan anak perempuan yang androgen memiliki identitas feminin dan tidak melihat diri mereka sebagai laki-laki dalam aspek apapun (Wade & Tavris, 2007 ; 260).

Kadar hormon seks juga diteliti pada orang dewasa yang mengalami gangguan identitas gender. Dalam suatu kajian terhadap beberapa penelitian semacam itu, Gladue (1985) hanya menemukan sedikit, jika pun ada, perbedaan hormon pada laki-laki yang mengalami gangguan identitas gender, laki-laki heteroseksual dan laki-laki homoseksual, studi yang lebih mutakhir

menunjukkan hasil yang membingungkan bahwa beberapa perempuan yang mengalami gangguan identitas gender memiliki hormon laki-laki yang lebih tinggi, namun yang lain tidak (Bosinski dkk dalam Davison, 2006 ; 616).

Namun jika memang benar kadar hormon berlebih yang tidak seharusnya pada seseorang bisa menyebabkan gangguan identitas gender, lalu mengapa seorang transeksual malah menggunakan hormon seks sebagai salah satu upaya untuk membentuk tubuhnya agar sesuai dengan lawan jenis yang menjadi harapannya. Salah satu alternatif yang digunakan untuk menangani kasus seorang transeksual adalah dengan terapi hormon, yakni mengharuskan seseorang untuk mengonsumsi hormon tertentu.

Dengan demikian, data yang ada tidak secara pasti mendukung penjelasan tentang transeksualisme pada orang dewasa bahwa hal itu semata-mata terkait dengan masalah hormon (Caroll dalam Davison, 2006 ; 616). Bahkan penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh abnormalitas kromosom dan perbedaan struktur otak terhadap seorang transeksual juga tidak dapat memberikan penjelasan yang konklusif. Harus disadari bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari proses *nature* (biologis) dan *nurture* (lingkungan) yang saling berinteraksi.

b. Faktor Sosial dan Psikologis

Peran lingkungan juga dapat mempengaruhi terjadinya gangguan identitas gender. Misalnya ibu yang suka mendandani anak laki-laknya seperti anak perempuan, contohnya memakaikan pakaian perempuan. Wawancara dengan orangtua yang anak-anaknya menunjukkan tanda-tanda

gangguan identitas gender berulang kali mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak mencegah, dan dalam banyak kasus jelas mendorong perilaku memakai pakaian lawan jenis (Davison, 2006 ; 616). Dengan reaksi yang demikian, justru dapat memberikan kontribusi besar dalam konflik antara jenis kelamin dan identitas gendernya.

Seorang anak laki-laki yang pada waktu kecil menunjukkan perilaku feminin akan mendapatkan perhatian lebih daripada anak perempuan berperilaku maskulin. Contohnya, seorang anak laki-laki memakai pakaian perempuan, perhiasan, dan sepatu hak tinggi akan menjadi pusat perhatian dan dianggap lucu. Namun, berbeda dengan anak perempuan yang berperilaku maskulin cenderung diabaikan, karena anak perempuan yang memakai pakaian yang maskulin, seperti celana *jeans*, kemeja, dan sepatu kets dianggap biasa, tidak begitu mencolok.

Untuk membandingkan antara teori biologi dan teori sosial-psikologis kembali lagi pada cerita Brenda, bahwasannya secara genetis dan hormonal ia anak laki-laki. Suatu ketika ia mengalami kecelakaan dan kehilangan penisnya dan kemudian kedua orangtuanya sepakat melakukan operasi kelamin menjadi perempuan dan membesarkannya sebagai perempuan tapi pada akhirnya Brenda kembali pada kodrat semula menjadi laki-laki.

Kasus serupa memiliki akhir yang sama sekali berbeda. Seorang bayi yang juga kehilangan penisnya dibesarkan sebagai anak perempuan dari usia 7 bulan dan akhirnya memiliki identitas gender perempuan (Bradly dkk,

Zucker dalam Wade & Tavis, 2007 ; 260). Itu berarti pola asuh dapat mempengaruhi pembentukan identitas gender.

Suatu hipotesis awal yang menyatakan bahwa perilaku feminin yang menetap pada anak laki-laki didorong oleh si ibu sebelum anak lahir. Ibunya sangat menginginkan anak perempuan (Davison, 2006 ; 617). Perilaku tersebut (transeksual) dibentuk oleh gabungan dari faktor hormon, gen, skema kognitif, pendidikan dari orangtua dan lingkungan sosial, tradisi agama, dan budaya serta pengalaman (Wade & Tavis, 2007 ; 259).

Zucker pernah mengadakan penelitian yang melibatkan ratusan anak yang dibesarkan sebagai jenis kelamin yang berbeda. Ada penelitian longitudinal lanjutan ada 16 bayi laki-laki yang dilahirkan tanpa penis. Empat belas dibesarkan sebagai anak perempuan, dan yang dua dibesarkan sebagai laki-laki. Dua bayi yang dibesarkan sebagai laki-laki dapat membentuk identitas gender laki-laki. Ternyata dari empat belas bayi yang dibesarkan sebagai perempuan, ada delapan orang menyatakan mereka laki-laki, lima hidup sebagai perempuan, dan yang satu memiliki identitas gender yang tidak jelas (Reiner & Gearheart dalam Wade & Tavis, 2007 ; 260-261).

4. Pemilihan Objek Seksual

Hal yang memperumit usaha untuk memahami gangguan identitas gender adalah variabel orientasi seksualnya. Terdapat hubungan kuat antara perilaku lintas gender pada masa kanak-kanak dengan orientasi homoseksual pada pria dan wanita (Bailey & Zucker dalam Hulgins & Whitbourne, 2010 ;

310). Seseorang dengan gangguan identitas gender memiliki kemungkinan orientasi seksual sebagai berikut (Kaplan & Sadock, 2010 ; 188) :

- a) Tertarik secara seksual pada laki-laki
- b) Tertarik secara seksual pada wanita
- c) Tidak tertarik secara seksual pada laki-laki maupun perempuan

Pada sebagian kasus, orang tersebut (transeksual) tidak menganggap dirinya sendiri sebagai homoseksual (Kaplan & Sadock, 2010 ; 188). Baginya tertarik secara seksual terhadap sesama jenis merupakan hal yang wajar karena ia merasa identitas gendernya tidak sesuai dengan identitas seksualnya. Demikian halnya dengan seorang perempuan transeksual merasa bahwa ia memiliki identitas gender yang berlawanan (gender laki-laki) dengan anatomi biologisnya, jadi ia menganggap ketertarikan dengan sesama jenis kelamin dianggap sah-sah saja.

Dalam penelitian berkelanjutan selama 15 tahun mengenai anak perempuan dengan gangguan identitas gender, sepertiga diantaranya ditemukan memiliki orientasi homoseksual/biseksual dalam fantasi dan hampir seperempat yang lain memiliki orientasi homoseksual/biseksual dalam perilaku (Diamond, Bredly, Peterson-Badali & Zucker dalam Hulin & Whitbourne, 2010 ; 310).

Akan tetapi tidak semua orang yang homoseksual memiliki sejarah lintas gender. Ada sebuah kisah tentang seorang transeksual yang memiliki orientasi heteroseksual, dia adalah Kate Bornstein yang sekarang berprofesi sebagai aktris dan penulis. Dahulunya ia adalah seorang laki-laki yang

heteroseksual namun kemudian ia melakukan operasi kelamin menjadi wanita, dan sekarang ia menjadi seorang wanita lesbian.

B. Orientasi Seksual

1. Pengertian

Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misalnya seorang perempuan tertarik dengan sesama jenis namun selama hidupnya ia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan perempuan, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis (<http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seks-gender-dan-seksualitas.pdf>, diakses 10 November 2011). *American Psychological Association* menyebutkan bahwa istilah ini juga merujuk pada perasaan seseorang terhadap "identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan itu, perilaku pengungkapannya, dan keanggotaan pada komunitas yang sama".

Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia), orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Secara umum orientasi seksual dibedakan menjadi tiga, yaitu heteroseksual (menyukai lawan jenis), homoseksual (menyukai sesama jenis), dan biseksual (menyukai dua jenis kelamin sekaligus).

Akan tetapi penelitian ini hanya akan membahas orientasi seksual sejenis (homoseksual). Homoseksualitas dibagi lagi menjadi dua, yaitu gay (laki-laki yang menyukai sesama jenisnya) dan lesbian (perempuan menyukai sesama jenisnya). Orientasi seksual lesbian adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap sesama jenis kelamin begitu pula sebaliknya dengan gay yang menyukai sesama jenisnya.

Lesbianisme berasal dari kata "*lesbos*" yang berarti pulau ditengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita. Homoseksualitas dikalangan wanita disebut "cinta lesbis" atau "lesbianisme". Pada umumnya, cinta homoseksual wanita sangat mendalam, dan lebih hebat daripada cinta heteroseksual. Sungguh pun pada relasi lesbian tersebut sering tidak diperoleh kepuasan seksual yang wajar. Cinta lesbian tersebut biasanya lebih hebat dan ganas daripada cinta homoseksual diantara para kaum pria (Kartono, 1989 ; 250).

Pada tahun 1973, *American Psychiatric Association* (APA) memutuskan untuk menghapus homoseksualitas sebagai sebuah bentuk penyakit mental dan menghilangkan klasifikasi yang memasukkan homoseksualitas sebagai sebuah penyimpangan atau gangguan jiwa. Pada DSM-IV (*Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder*) yang terbit pada tahun 1994, homoseksual egodistonic tidak lagi tercantum dan hanya disebut sebagai seseorang yang mengalami distress nyata dan menetap akibat orientasi seksualnya, dan digolongkan pada gangguan seksual yang tidak diklasifikasikan di tempat lain.

Dalam PPDGJ III (Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa) tahun 1993, homoseksualitas hanya dicantumkan sebagai orientasi egodistonik dan digolongkan pada kategori gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan orientasi seksual (Soetjiningsih, 2004). Berbicara mengenai seksualitas lesbian selalu mencakup orientasi seksual, perilaku seksual, dan identitas seksual (<http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seks-gender-dan-seksualitas.pdf>, diakses 10 November 2011).

a. Orientasi Seksual

Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan baik secara emosional maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misalnya, seorang perempuan memiliki ketertarikan dengan perempuan lain, namun ia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan perempuan tersebut, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis. Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia), orientasi seksual merupakan salah satu dari komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual, dan kasih sayang.

Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis) dan peranan jenis kelamin (norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin). Orientasi seksual ada tiga jenis, yakni heteroseksual, homoseksual, dan biseksual.

b. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa dorongan itu dilampiaskan. Apabila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual, maka disebut perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi. Perilaku seksual juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal. Perilaku seksual dibagi menjadi dua macam :

- 1) Seks penetratif ; seks vaginal, anal, oral, dan seks dengan alat yang dimasukkan.
- 2) Seks non penetratif ; seks manual, seks dengan sentuhan/kontak badan, melihat pornografi, seks fantasi, seks lewat telepon/internet

c. Identitas Seksual

Identitas seksual disini merujuk pada apa yang orang lain katakan berkaitan dengan perilaku atau orientasi seksual seseorang, yang dipercaya dan dibenarkan oleh individu tersebut. Jika seorang melakukan perilaku homoseksual, belum tentu ia mengidentifikasi diri sebagai homoseksual atau lesbian. Dan menurutnya hal tersebut sah-sah saja. Hal ini juga bisa berlaku pada seorang transeksual.

2. Proses Terbentuknya Lesbian

Membicarakan seksualitas dan homoseksualitas, tidak terlepas dari dua teori besar, yaitu teori esensialisme (*essensialism*) yang berpatokan pada kromosom dan biologis. Satu lagi teori *social construction* (teori bentukan sosial) (<http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seks-gender-dan-seksualitas.pdf>, diakses 10 November 2011). Untuk itu mari kita perhatikan bagaimana teori esensialisme dan teori konstruk sosial (*social construction*) dapat mempengaruhi orientasi seksual.

a. Teori Esensialisme (*essensialism*)

Beberapa meyakini identitas seksual yang dimiliki seseorang (untuk menjadi homoseksual, heteroseksual, atau biseksual) tersebut merupakan bawaan dari lahir (*given*), yang tidak dapat diubah-ubah lagi, sehingga mereka tinggal menjalani saja apa yang menjadi (<http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/seks-gender-dan-seksualitas.pdf>, diakses tanggal 10 November 2011). Prinsip tersebut didasarkan pada esensialisme seksual yang menganggap bahwa seksualitas merupakan fenomena biologis (Alimi, 2004 ; 33).

Teori esensialisme berpandangan bahwa orientasi seksual tidak ada hubungannya dengan sejarah dan perubahan sosial, karena ia bersumber pada hormon, *psike* dan hukum Tuhan (Alimi, 2004 ; 33-34). Jadi munculnya orientasi seksual sejenis dikarenakan oleh faktor biologis yang mencakup hormon dan genetik. Teori ini membuat lega bagi para kaum

homoseksual. Karena mereka merasa bahwa orientasi homoseksualnya tersebut bukanlah salah mereka, atau orang tua yang tidak mendidiknya dengan benar.

Laporan lain menunjukkan bahwa homoseksualitas berhubungan dengan paparan hormon yang berbeda, terutama tingkat androgen yang atipikal dalam rahim sebelum lahir (Ehrhard, dkk, Glaude Green & Hellman) dan bahwa struktur otak pada orang-orang homoseksual dan heteroseksual mungkin berbeda (Allen & Gorsky, Byrne, dkk, LeVay,). Beberapa temuan memberikan dukungan terhadap teori perbedaan paparan hormon dalam rahim (Durand & Barlow, 2006; 67).

Bayi wanita yang secara tidak sengaja terekspos pada hormon androgen saat masih berada didalam rahim, memiliki kecenderungan lebih besar menjadi biseksual atau lesbian dibandingkan anak wanita lainnya, serta lebih menyukai mainan dan aktivitas anak laki-laki pada umumnya (Coller & Hines, Mayer-Behlbarg dkk). Namun sebagian besar anak perempuan yang terekspos pada hormon androgen tidak menjadi lesbian, dan sebagian besar lesbian tidak terekspos pada hormon androgen saat mereka masih didalam rahim (Peplau dkk, dalam Wade & Tavis, 2007 ; 170-171).

b. Teori Konstruksi Sosial (*social construction*)

Konteks budaya menjadi pertimbangan dalam pelebelan homoseksual. Konteks budaya dapat menentukan apa yang disebut normal dan abnormal

(Nevid, Rathus & Greene, 2002 ; 74). Teori konstruk sosial memandang orientasi seksual sebagai hasil dari sejarah, konteks, dan kebudayaan. Maksudnya seorang homoseksual dapat ditelusuri dari sejarah kehidupannya. Kemudian, dianggap sebagai hasil dari konstruksi sosial didasarkan pada konteks sosial dan kebudayaan, bagaimana pandangan sosial terhadap homoseksual.

Dalam cara pandang teori konstruk ini, seksualitas (heteroseksualitas, homoseksualitas, atau kombinasi keduanya) bukanlah konstruk biologis, yang didasarkan pada fungsi alamiah tubuh. Akan tetapi terbentuk “secara performatif” (*performatively producted*) dan “secara diskursif” (*discursively constructed*) (Butler dalam Alimi, 2004 ; 34).

Alimi (2004) berpandangan bahwa untuk menjadi homoseksual atau heteroseksual bukanlah kodrat, melainkan bentukan sosial. Tentu saja pendapat ini tidak dapat dipahami secara menyeluruh, bisa menjadi ganjalan bagi pejuang HAM yang mendasarkan argumennya pada kealamiah seksualitas. Seksualitas menurut sebuah institusi sosial, seperti agama menganggap bahwa heteroseksual adalah praktek seksual yang alami sehingga praktek seksual lain dianggap menyimpang dan harus dihapuskan.

Para penentang homoseksualitas seringkali menggunakan teori peran atau teori pembelajaran. Dengan berpandangan bahwa, jika homoseksualitas merupakan sesuatu yang dipelajari, maka homoseksualitas bisa diperbaiki (Wade & Tavris, 2007 ; 173). Beberapa pria seperti para narapidana yang berada dipenjara menunjukkan perilaku homoseksual yang disebabkan oleh

tidak adanya kesempatan untuk melakukan hubungan heteroseksual yang wajar (Wade & Tavis, 2007 ; 172).

Homoseksual juga bisa disebabkan oleh pengalaman traumatis (Kartono, 1989 ; 250). Misalnya homoseksualitas yang terjadi pada seorang wanita, menjadi seorang lesbian bisa dikarenakan ia pernah mengalami pengalaman traumatis dengan seorang pria atau suami yang kejam, sehingga timbul rasa benci dan antipati terhadap setiap laki-laki.

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbian. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki.

Penyebab yang membentuk orientasi seksual pada pria dan wanita mungkin berbeda-beda untuk tiap individu (Wade & Tavis, 2007 ; 172). Jadi belum ada kesimpulan yang dapat menentukan penyebab tunggal untuk menjelaskan terbentuknya orientasi seksual. Apakah orientasi seksual disebabkan oleh perbedaan struktur otak (biologis) atau karena pengalaman seksual mereka yang mengkondisikan otak mereka untuk memberikan respon dengan cara berbeda.

3. Jenis-Jenis Lesbian

Ada suatu istilah yang digunakan dalam relasi lesbian, yaitu *butch* dan *femme* (Athena, 2008 ; 72). Dalam hal ini *butch* digambarkan sebagai seorang

perempuan yang memposisikan dirinya sebagai seorang yang maskulin. Lesbian tipe *butch* mengadopsi peran laki-laki, mulai dari penampilan dan perilaku. Sedangkan tipe lesbian *femme* mengambil peran layaknya perempuan pada umumnya, bersikap feminin, memakai pakaian dan berperilaku seperti wanita normal.

Tetapi dalam relasi seksual peran ini menjadi sangat berbeda dengan peran seksual kaum hetero. Dimana dalam relasi hetero, pria mengambil peran aktif dalam melakukan hubungan seksual sekaligus kepuasan seksual lebih dititikberatkan pada kepuasan pria. Kembali pada relasi seksual *butch* dan *femme*, yang terjadi adalah sebaliknya, kepuasan seksual *femme* menjadi prioritas (Athena, 2008 ; 73).

a. Lesbian Jenis *Butch*

Lesbian jenis *butch* semuanya berasal dari keluarga menengah keatas, namun kehidupan keluarga kurang harmonis. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa, lesbian jenis *butch* berada pada keluarga kelas menengah keatas. Cara berpakaian lesbian jenis *butch* menyerupai cara berpakaian laki-laki, menggunakan kaos, celana panjang dan sepatu kets, dan selalu ingin berpenampilan maskulin.

b. Lesbian Jenis *Femme*

Sedangkan lesbian jenis *femme*, berasal dari keluarga menengah kebawah, dan kehidupan dalam keluarga sangat harmonis. lesbian jenis *femme* berasal dari keluarga menengah kebawah. Sedangkan lesbian jenis

femme, berpenampilan layaknya wanita pada umumnya, memakai rok, memakai aksesoris seperti bando, gelang, kalung dan cincin, sikapnya manja dan perhatian dalam menjalin suatu hubungan.

Maramis (2004 ; 363) menjelaskan ada tiga gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual sebagai berikut :

a. Gangguan Maturitas Seksual

Seseorang dengan gangguan maturitas seksual merasa ada ketidakpastian tentang identitas gender jenis kelaminnya atau orientasi seksualnya sehingga hal itu dapat menimbulkan *anxieties* (kecemasan) atau depresi. Hal ini sering terjadi pada remaja dimana mereka tidak tahu pasti apakah mereka homoseksual, heteroseksual, atau biseksual pada orientasi seksualnya. Namun, hal ini mungkin juga terjadi pada individu yang sesudah suatu periode orientasi seksualnya tampak stabil dalam relasi seksualnya yang telah berlangsung lama kemudian menemukan bahwa orientasi seksualnya berubah.

b. Gangguan Orientasi Seksual Egodistonik

Seseorang dengan gangguan ini tidak meragukan identitas jenis kelaminnya atau preferensi (pilihan) seksualnya, tetapi ia mengharapkan orientasi seksual lain. Hal ini disebabkan oleh gangguan psikologis dan perilaku, dan ia mencari pengobatan untuk mengubahnya. Termasuk disini gangguan orientasi homoseksual yang egodistonik, yaitu gangguan seseorang yang menunjukkan perilaku seksual yang terarah pada orang-orang dengan

seks yang sama, ia merasa risih atau cemas dan mencari pengobatan. Bila ia tidak terganggu karena keadaannya itu, maka disebut gangguan orientasi seksual atau homoseksualitas yang egodistonik. Bila seseorang sudah berkali-kali menunjukkan perilaku homoseksual, biarpun hal ini tidak dianggapnya sebagai pilihan utama.

c. Gangguan Jalinan Seksual

Seseorang mengalami kesulitan dalam membentuk dan memelihara jalinan atau relasi seksual karena ia mempunyai gangguan identitas kelami atau gangguan preferensi seksual. Preferensi seksual adalah pilihan untuk melakukan seksual yang bertujuan untuk mendapatkan rangsangan dan kepuasan seksual. Seperti, bestialistis atau sodomi (objek seksnya binatang), nekrofilia (hubungan seks dengan mayat), dan sebagainya.

C. Pandangan Agama tentang Transeksual dan Orientasi Seksual Sejenis

Transeksual disebut-sebut sebagai gender ketiga "*the third sex*" (Gilbert Hert dalam Alimi, 2004 ; xv). Bagaimana pandangan Islam mengenai transeksual ? Islam sering membahas tentang seseorang yang memiliki kelamin ganda (hermaprodit) yang dalam bahasa arab disebut "*khunsa*". Pada kasus seorang hermaprodit, ia tetap dihukumi sebagai laki-laki atau perempuan. Menurut ilmu fiqih yang dihukumi adalah yang paling kuat kecenderungannya, menjadi laki-laki atau perempuan sepenuhnya.

Berkaitan dengan identitas gender, Al Qur'an hanya menyebut dua jenis identitas, yakni laki-laki dan perempuan (*ar rajul dan al mar'ah*). Sementara literatur fiqih menyebut empat varian, yaitu perempuan (*al mar'ah*), laki-laki (*ar rajul*), *al khunsa* (hermaprodit), (*al mukhannits*) atau *mukhannats* (Azari & Kencana, 2008 ; 149. Alimi, 2004 ; xiii). *Mukhannits* adalah laki-laki secara biologis namun secara psikologis ia adalah perempuan, dan ia juga menginginkan melakukan pergantian kelamin agar sesuai dengan kondisi psikologisnya. Sedangkan *mukhannats* adalah kebalikan dari *mukhannits*.

Jika seorang homoseksual memiliki orientasi seksual sejenis maka masalah yang lebih kompleks lagi terjadi pada seorang transeksual. Keinginan paling utama dari seorang transeksual adalah bukan kepuasan seksual, melainkan ia ingin hidup dan diakui sebagai anggota dari lawan jenisnya.

Transeksualisme berakar dari kondisi mental yang seharusnya ditangani melalui terapi spiritual dan psikologi, bukannya mengubah ciptaan Allah. Jadi haram hukumnya operasi perubahan kelamin. Sependapat dengan hukum Islam, MUI mengeluarkan fatwa bahwa pemilik kelamin normal sejak lahir haram mengubah kelaminnya (fatwa MUI dalam Munas II 1980). Berbeda dengan seseorang yang mengalami hermaprodit diperbolehkan melakukan operasi dengan tujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kelamin dan operasi pembuangan salah satu dari kelamin ganda.

Kendati demikian, kondisi akan lebih kompleks dan banyak gagasan berkembang bagi yang seks biologisnya perempuan tetapi identitas gendernya

laki-laki dan sebagainya (Alimi, 2004 ; xvi). Memang telah terjadi benturan antara agama yang hukumnya cenderung statis dengan kenyataan sosial yang bersifat dinamis. Al-Qur'an secara eksplisit mengakui adanya orang yang bukan laki-laki dan perempuan, pernyataan ini dijelaskan pada surat Asy-Syuura ayat 49-50 :

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهْبُ لِمَنْ يَشَآءُ اِنْثًا وَيَهْبُ لِمَنْ يَشَآءُ الذَّكَوْرَ
 اَوْ يَزُوْجُهُمْ ذُكْرًا وَاِنْثًا ۚ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَآءُ عَقِيْمًا ۚ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

Artinya : “Hanya milik Tuhanlah segala yang ada di langit dan di bumi. Tuhan menciptakan apa yang dikehendaki. Ia menyiapkan yang ia kehendaki menjadi perempuan dan menyiapkan yang ia kehendaki menjadi laki-laki. Atau Tuhan menggabungkan (karakteristik) laki-laki dan perempuan dan ia juga menciptakan orang yang tidak berketurunan yang ia kehendaki”. (QS. As-Syuura ayat 49-50).

Menurut Faris, ayat ini mendeskripsikan pengakuan Al-Qur'an terhadap beragamnya orientasi seksual dan gender ia juga mencatat bahwa tafsir atas surat Ar Ra'ad yang menunjuk pada “*Setiap buah-buahan diciptakan berpasang-pasangan.....*” juga mengakui adanya seks ketiga dalam Islam. Cendekiawan ini menegaskan kemungkinan adanya seks dalam dunia binatang dan manusia, bila seks itu ada pada dunia tumbuhan (Alimi, 2004 ; xvi). Mungkinkah benar bahwa Islam mengakui adanya seks ketiga.

Sebuah penelitian telah dilakukan untuk meneliti orientasi seksual pada hewan. Penelitian ini meneliti tentang homoseksual yang ditunjukkan oleh hewan yang telah didokumentasikan pada 450 spesies. Termasuk pada spesies lumba-lumba hidung botol, penguin, dan primata. Ini merupakan bukti-bukti adanya aktivitas seksual sesama jenis. Salah satu pasangan homoseksual,

Squawk dan Milou, dua ekor penguin jantan remaja saling menyentuh leher, berciuman, memanggil satu sama lain, dan berhubungan seks. Bahkan mereka menolak berdekatan dengan para penguin betina (Wade & Tavis, 2007 ; 171).

Silo dan Roy, sepasang penguin jantan dikebun binatang yang sama, terlihat ingin sekali menetas telur bersama-sama. Karena mereka tidak dapat bertelur kedua penguin itu mengambil batu dan mengeraminya. Penjaga kebun binatang tersentuh melihat usaha mereka, dan kemudian ia memberikan telur sungguhan. Silo dan Roy duduk diatas telur tersebut selama 34 hari, akhirnya telur itu menetas dan kemudian mereka mengasuh bayi itu (Wade & Tavis, 2007 ; 171). Dari fakta tersebut telah membuktikan bahwa homoseksualitas tidak hanya terjadi pada manusia, namun juga pada binatang.

Dalam kajian fiqh tidak mengenal istilah orientasi seksual, baik hetero maupun homo serta yang lainnya. Biasanya istilah transeksual dan orientasi seksual selalu disebut beriringan. Bahasa Arab tidak mengenal kosa kata untuk orientasi seksual, homoseksual, biseksual, maupun transeksual. Para ahli fiqh selalu menggunakan kata *khunsa* untuk menyebut waria atau banci. Lalu bagaimana Islam yang lahir di Arab mengutuk homo ? berkaitan dengan orientasi seksual, sedangkan *khunsa* berkaitan dengan identitas gender. Penelusuran terhadap kitab-kitab fiqh menyimpulkan bahwa yang dikutuk sesungguhnya berkaitan dengan perilaku seksual, yakni mengekspresikan perilaku seksual dalam bentuk sodomi atau *liwath* dengan cara yang keji (Azhari & Kencana, 2008 ; 150).

Tingkat hukuman terhadap homoseksual mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Menurut Syahrour, wahyu yang diturunkan kepada nabi Musa sebagai berikut “ Apabila ada dua laki-laki tidur bersama seperti perempuan maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa dan ia harus dibunuh”. Sementara itu kepada nabi Muhammad saw. diturunkan :

وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا^ط فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا^ث إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya : “Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji diantara kamu, maka berilah hukuman terhadap keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri maka biarkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”. (QS. An Nisa, 2 : 16).

Menurut Muhammad Syahrour perintah berbuat baik kepada orangtua datang pada masa Nabi Nuh (QS. Nuh, 71 : 37). Sedangkan “hubungan sejenis” (hubungan seks sesama jenis atau *‘alaqah al junsiiyyah*) diperbolehkan dan belum ada pemahaman tentang perbuatan zina, kecuali pada masa-masa tertentu, dimana Allah pertama kali mengharamkan perilaku homoseksual pada masa Luth. Sedangkan perbuatan zina (*al fawahisy*) mulai dilarang pada masa Musa. Kemudian kategori ini disempurnakan pada masa akhir kenabian Muhammad dengan diharamkannya homoseksualitas, zina, dan lesbianisme. Luth diutus sebelum Musa dimana dapat dijelaskan secara pasti bahwa haramnya perilaku homoseksual itu sebelum diharamkannya zina (Alimi, 2004 ; xxvi).

Pada masa Rasulullah belum ada kasus penghukuman terhadap homoseksual. Bahkan eksekusi bagi seorang homoseksual baru dilakukan

pada masa khalifah Umar bin Khattab, yang memerintahkan homoseksual untuk dibakar hidup-hidup. Para ahli fiqih berbeda pendapat dalam menghukumi pelaku *liwath* yang keji soal tingkat hukuman yang akan diberikan.

Madzab Hanafi tidak menghendaki hukuman fisik. Sedangkan madzab Hambali dan Maliki mengharuskan hukuman fisik. Menurut imam Hambali, praktek homoseksual dikategorikan zina, maka jika pelakunya sudah menikah dihukum rajam (dilempari batu), namun jika belum menikah maka dicambuk 100 kali. Sedangkan imam Malik mengharuskan untuk menghukum rajam baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Madzab Syafi'i berpendapat bahwa hukuman fisik baru bisa diberikan jika ada empat saksi laki-laki yang adil.

Persoalan gay dan lesbi ini mendapat perhatian yang cukup besar dikalangan ulama Islam. Ketika kebutuhan seksual ini dilakukan sesuai aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam atau dalam tradisi masyarakat Indonesia, maka tidak jadi masalah. Akan tetapi fenomena menunjukkan bahwa penyimpangan seksualitas dalam masyarakat telah jauh bervariasi yang kadang-kadang diluar penalaran seseorang atau dianggap keluar dari ajaran Islam (Alimi, 2004 ; xx). Landasan utama yang sering digunakan untuk menolak relasi seksual sejenis adalah kisah nabi Luth yang diabadikan dalam QS. surat Hud ayat 77-83 :

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَاءَهُمْ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ﴿٧٨﴾ قَالَ يَنْقَوْمِرَ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَحْزُونِ فِي ضَيْفِي ۖ أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٩﴾ قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا تُرِيدُ ﴿٨٠﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةٌ أَوْ آوَى إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨١﴾ قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلَوْا إِلَيْكَ فَأَسْرِبْ أَهْلَكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ ۖ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۖ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۖ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ ﴿٨٣﴾ مُّسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٤﴾

Artinya : “Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, Dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan Dia berkata: "Ini adalah hari yang Amat sulit^[729] (77). Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji^[730]. Luth berkata: "Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal? (78) Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa Kami tidak mempunyai keinginan^[731] terhadap puteri-puterimu; dan Sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya Kami kehendaki.(79) Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan) (80). Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, Sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu Pergilah dengan membawa keluarga dan Pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal^[732], kecuali isterimu. Sesungguhnya Dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat? (81). Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi (82). Yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu Tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim^[733] (83).” (QS. surat Hud ayat 77-83)

Catatan :

1. [729] Nabi Luth a.s. merasa susah akan kedatangan utusan-utusan Allah itu karena mereka berupa pemuda yang rupawan sedangkan kaum Luth Amat menyukai pemuda-pemuda yang rupawan untuk melakukan homoseksual. dan Dia merasa tidak sanggup melindungi mereka bilamana ada gangguan dari kaumnya.
2. [730] Maksudnya perbuatan keji disini ialah: mengerjakan *liwath* (homoseksual).
3. [731] Maksudnya: mereka tidak punya syahwat terhadap wanita.
4. [732] Kata tertinggal disini terjemahan dari kalimah *yaltafit*. ada pula mufassir menterjemahkannya dengan menoleh ke belakang.
5. [733] Yakni orang-orang zalim itu karena kezalimannya, mereka pasti mendapat siksa yang demikian. Adapula sebagian mufassir mengartikan bahwa negeri kaum Luth yang dibinasakan itu tidak jauh dari negeri Mekah.

Dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplisit relasi seksual sejenis sesama laki-laki. kata dalam Al Qur'an, yang sering digunakan untuk merujuk relasi seksual sejenis adalah *al fahsyiah* (Alimi, 2004 ; xxi). Dalam diskursus hukum Islam, homoseksual atau gay disebut dengan istilah *Al-Liwawath* yang merupakan derivasi dari kata *Laatha-Yuliithu-Liithan*, dengan arti dasar *Dhaja'a Al-Dzukur*. Arti luasnya adalah laki-laki yang menyerupai laki-laki atau justru merasa terangsang atau mengalami kenikmatan yang luar biasa bila berhubungan dengan sesama lelaki.

Sedangkan terminologi lesbian dalam dunia Islam dikenal dengan sebutan *Al-Shihaq* yang merupakan derivasi (asal mula) dari kata *Sahaqa-Yashaqu-Sahqon* (*Shihaqan*), artinya bahwa seorang perempuan yang cenderung terangsang dan menikmati hubungan kelamin dengan sesama perempuan. Dari sini dapat dipahami bahwa fenomena gay dan lesbi sebenarnya sudah ada sejak literatur-literatur Islam klasik disusun yakni sekitar abad ke-13 M. Selain ayat diatas, ada ayat lain yang juga merujuk kepada bangsa Luth. Misalnya dalam surat Al-A'raf ayat 80-81:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya : “Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *al-faahisyah* itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas”. (QS. Al-A'raf ayat 80-81).

Perbuatan *al-faahisyah* disini ialah homoseksual. Beberapa hadits menyebutkan haramnya homoseksual dan mengecam perbuatan tersebut sebagai dosa besar dan harus dihukum. Beberapa hadits Nabi yang juga menegaskan tentang hukum homoseksual antara lain :

Hadits riwayat Ibn Abbas : “Siapa saja yang engkau dapatkan mengerjakan perbuatan homoseksual maka bunuhlah kedua pelakunya.” (ditakhrij oleh Abu Dawud 4/158 , Ibn Majah 2/856 , At Turmuzi 4/57 dan Daru Quthni 3/124).

Hadits Jabir “Sesungguhnya yang paling aku takuti (menimpa) umatku adalah perbuatan kaum Luth.” (HR. Ibnu Majah : 2563, 1457. Tirmidzi berkata : Hadits ini hasan Gharib, Hakim berkata, Hadits shahih isnad)

Hadits Ibnu Abbas : “Allah melaknat siapa saja yang melakukan perbuatan kaum Luth, (beliau mengulangnya sebanyak tiga kali)”. (HR.Nasa dalam As-Sunan Al-Kubra IV/322 No. 7337)

Perbedaan hukuman bagi orientasi seksual sejenis hanya menyakut dua hal. Pertama perbedaan sahabat dalam menentukan jenis hukuman, sebagaimana tersebut diatas. Kedua, perbedaan ulama dalam mengkategorikan perbuatan tersebut, apakah dikategorikan zina atau tidak. Dan itu berimplikasi terhadap kadar atau jenis hukuman yang dikenakan. Alimi (2004 ; xxxiii) menyatakan bahwa sebagaimana Firman Allah “*Sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah adalah yang paling bertaqwa*”. Jadi bukan karena jenis kelaminnya, bukan karena warna kulitnya, bukan identitas gendernya, dan bukan pula orientasi seksualnya.